

**EKSISTENSI TRADISI *ERTUTUR* SEBAGAI IDENTITAS
MAHASISWA PERANTAU SUKU BATAK KARO DI
KOTA SEMARANG**

Dhea Demisa Br Ginting, Turnomo Rahardjo, Adi Nugroho
dheademisaginting@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7645407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Ertutur tradition is a distinctive communication system of the Batak Karo ethnic group that functions to identify kinship relationships. In the context of diaspora, Batak Karo migrant students face challenges in maintaining this tradition within a heterogeneous cultural environment.

This study employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with six informants, who are Batak Karo migrant students in Semarang. Social Identity Theory was used to analyze the students' process of defining their identity through the Ertutur tradition. This research explores how communication through the tradition helps them build social connections and find their position within the diaspora community.

The findings reveal that, despite challenges such as external cultural influences and the younger generation's lack of understanding of the deeper aspects of kinship systems, Batak Karo migrant students continue to view the Ertutur tradition as an essential part of their cultural identity to strengthen familial ties within their ethnic community in diaspora. The existence of the Ertutur tradition reflects not only efforts to preserve culture but also the need for migrant students to maintain their identity within the diaspora community. Furthermore, this tradition plays a vital role in preserving cultural identity, though Batak Karo

migrant students adapt it to remain relevant. These adaptations are evident in the simplified communication patterns observed in practicing the Ertutur tradition.

Keywords: *Ertutur Tradition, Batak Karo Diaspora, Cultural Identity, Migrant Students, Social Identity Theory*

ABSTRAK

Tradisi *Ertutur* merupakan sistem komunikasi khas suku Batak Karo yang berfungsi untuk mengenali hubungan kekerabatan. Dalam konteks diaspora, mahasiswa perantau suku Batak Karo menghadapi tantangan mempertahankan tradisi ini di tengah lingkungan dengan budaya heterogen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang merupakan mahasiswa perantau suku Batak Karo di Kota Semarang. Teori Identitas Sosial digunakan untuk menganalisis proses mahasiswa dalam mendefinisikan identitas mereka melalui tradisi *Ertutur*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi melalui tradisi ini membantu mereka dalam membangun hubungan sosial dan menemukan posisi mereka dalam komunitas diaspora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Ertutur* menghadapi tantangan seperti budaya luar serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap sistem kekerabatan yang lebih mendalam, mahasiswa perantau ini tetap menjadikan tradisi *Ertutur* sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka untuk menjalin mempererat hubungan kekeluargaan dengan komunitas etnis yang sama di perantauan. Eksistensi tradisi *Ertutur* bukan hanya menunjukkan upaya untuk melestarikan budaya, tetapi juga merupakan refleksi dari kebutuhan mahasiswa perantau untuk mempertahankan identitas mereka dalam komunitas diaspora. Lebih lanjut, tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya, namun mahasiswa perantau suku Batak Karo melakukan adaptasi agar tradisi *Ertutur* tetap relevan. Penyesuaian ini terlihat dalam pola komunikasi yang lebih sederhana ketika melaksanakan tradisi *Ertutur*.

Kata Kunci: Tradisi *Ertutur*, Diaspora Batak Karo, Identitas Budaya, Mahasiswa Perantau, Teori Identitas Sosial

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki kompleksitas yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, hukum, moral, serta kemampuan yang dipengaruhi lingkungan budaya seorang individu sebagai anggota masyarakat, tidak terkecuali dalam suku Batak Karo memiliki budaya dan aturan-aturan tersendiri yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Salah satunya merupakan adat dalam berkomunikasi yang kerap dilakukan ketika perjumpaan pertama kali atau bertemu dengan orang-orang sesama suku Batak Karo untuk menjalin relasi yang dinamakan dengan tradisi “*Ertutur*”.

Limbong (1995) menyatakan meskipun di dalam bentuk sesederhana mungkin, pada setiap masyarakat Batak Karo akan dijumpai bentuk hubungan dan kehidupan kekerabatan, yaitu mengenai ikatan kekeluargaan yang diakui. Kebudayaan adalah suatu perilaku yang dipandang secara baik untuk diteruskan dari generasi ke generasi dan telah dipelajari dalam

suatu keanggotaan masyarakat tertentu sebagai identifikasi *in-group* budaya tersebut.

Prinst (2012) menyatakan bahwa *ertutur* merupakan suatu kebudayaan suku Batak Karo yang bersifat wajib atau sudah sebagai keharusan untuk berproses dalam menentukan hubungan kekerabatan yang diatur berdasarkan kepada Marga lima (5) macam (Merga Silima), Tutar delapan (8) macam (Tutar Siwaluh) dan ikatan tiga (3) macam (Rakut Sitelu). Awal mula berlangsungnya komunikasi atau pembicaraan dilakukan melalui tradisi *ertutur* untuk dapat saling bertukar informasi. Sitepu (1995) menyatakan bahwa jika terdapat dua orang Batak Karo berjumpa, namun belum saling mengenal dan belum mengetahui hubungan kekerabatannya masing-masing maka yang pertama kali dilakukan adalah *ertutur*, dimanapun dan kapanpun waktunya. *Ertutur* juga merupakan salah satu refleksi ikatan kekeluargaan masyarakat Batak Karo dimana pengenalan yang dilakukan akhirnya akan memperoleh *orat tutur* (hubungan kekerabatan) yang sesuai

dengan aturan adat suku Batak Karo, sehingga dapat mengidentifikasi diri individu sebagai bagian dari suku ini (*in-group*).

Istilah *ertutur* menggambarkan kompleksitas tata cara berbicara atau berkomunikasi yang sesuai dengan hubungan kekerabatan yang ada dalam adat suku Batak Karo. Salah satu ciri orang Batak Karo dalam berkomunikasi ini merupakan sarana untuk mengoneksi diri dengan sesama orang Batak Karo yang belum pernah dikenal juga sebagai bentuk pengungkapan identitas untuk dapat menunjukkan tingkatan kekerabatan. Seorang individu akan dikenal baik jika ia mampu menjelaskan hubungan kekerabatan dalam ikatan keluarganya karena dianggap mampu mengenali *merga/berunya* (*merga* dari ayah) dan *bere-berunya* (*beru* dari ibu). Oleh karena itu, ketika berkenalan dengan orang lain, ia dapat mengetahui identitasnya serta memosisikan dirinya sebagai ‘apa’ dan berhadapan dengan ‘siapa’ untuk melakukan komunikasi antarpribadi dan menentukan serta mengidentifikasi

dirinya dalam santun bertegur sapa masyarakat Batak Karo.

Sistem tradisi *ertutur* ini akan mengatur bagaimana cara masyarakat Batak Karo berelasi, bereaksi, berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai alat yang digunakan untuk memulai hubungan antar sesama orang Karo, tradisi *ertutur* memiliki sistem pertuturan yang sudah ditentukan oleh adat itu sendiri. Setiap anggota masyarakat Karo memiliki sebutan dan peran tertentu berdasarkan *orat tutur* (garis keturunan) ataupun hubungan pernikahan. Sistem tradisi *ertutur* ini diatur melalui *marga* (klan) dan *perkade-kaden* (sub-klan). Oleh karena itu, tingkat kekerabatan dalam tradisi ini tidak memandang usia dan akan mengidentifikasi individu berdasarkan posisinya dalam konteks *ethnic group*.

Dalam *ertutur*, individu harus mengetahui dan memahami posisi serta peran mereka dalam struktur sosial, bagaimana mereka harus berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan *orat tutur* tersebut. Setelah mendapatkan *orat tutur*

(tingkat kekerabatan) maka akan terdapat individu yang harus dituakan, sebaya atau yang lebih muda diatur oleh norma tertentu yang berlaku dalam adat suku Batak Karo untuk menunjukkan rasa hormat dan juga dapat menjaga tali persaudaraan yang harmonis dalam komunitas. Ketidaktepatan dalam *ertutur* akan menimbulkan kesalahpahaman, konsekuensi adat atau bahkan konflik baik pada saat itu ataupun di kemudian hari.

Tiap-tiap masyarakat Batak Karo memiliki identitas diri sebagai elemen kunci dalam melakukan tradisi *ertutur*. Suku Batak Karo menganut dan mengenal sistem patrilineal yaitu penentu garis keturunan dari ayah/laki-laki yang disebut sebagai *merga* disematkan pada anak laki-laki dan istilah *beru* disematkan pada anak perempuan. *Merga* atau *beru* ini disandang pada nama belakang setiap orang Batak Karo sebagai nama keluarga yang diturunkan oleh ayah kepada anaknya. Sedangkan *beru* ibu diturunkan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan dengan istilah *bere-bere*. Kedua kombinasi antara

merga/beru dan *bere-bere* akan menjadi tolak ukur awal untuk menentukan tingkat atau hubungan kekerabatan (*orat tutur*) dengan orang lain melalui tradisi *ertutur*.

Lebih kompleks, penentuan tingkat kekerabatan ini dapat digabungkan dengan marga kakek dan/atau *beru* nenek baik dari ayah ataupun ibu, jika dengan *merga/beru* dan *bere-bere* belum memperoleh tingkat kekerabatan maka dapat dicari lebih dalam lagi ke *binuang* (*bere-bere* dari ayah), *kempu* (*bere-bere* dari ibu), *kampah* (*bere-bere* kakek dari ayah), dan *soler* (*bere-bere* kakek dari ibu). Bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga *ertutur* merupakan identitas yang mendalam juga berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Warisan budaya dan adat ini melibatkan tentang pemahaman sejarah keluarga yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Batak Karo memiliki hubungan kekerabatan. Identitas ini akan merefleksikan struktur sosial dalam masyarakat Batak Karo dimana posisi seseorang akan ditentukan oleh posisi *merga* dan hubungan kekerabatan mereka. Tentunya hal ini akan

mempengaruhi tanggungjawab sosial terlebih lagi dalam upacara adat, pengambilan keputusan secara kolektif, ataupun pertemuan-pertemuan masyarakat. Sistem *ertutur* membantu individu dalam memperkenalkan dirinya dan dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Identitas kolektif masyarakat Batak Karo akan diperkuat melalui tradisi *ertutur* dimana melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama dalam komunitas didasarkan pada ikatan kekerabatan yang ditentukan oleh *ertutur* itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan tradisi *ertutur* maka masyarakat Batak Karo bukan hanya melestarikan warisan adat dan budaya namun turut memperkuat ikatan sosial dan identitas mereka sebagai komunitas yang unik. Identitas menjadi penyatuan dari diri individu-individu dengan peran sosial, komunitas, dan budaya (Littlejohn et al, 2017:43). Identitas merujuk pada karakteristik individu yang mendefinisikan seseorang atau yang membuat seseorang dapat dikenali. Identitas lebih merupakan

esensi daripada sekadar representasi (Berger, 2016:78). Hal ini berarti bahwa identitas akan merujuk pada suatu makna kesatuan atau kesamaan antar individu.

Identitas sosial terbentuk ketika individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dan sistem yang berlaku dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini suku Batak Karo merupakan suatu komunitas etnis yang memiliki tradisi *ertutur* untuk mengklasifikasikan individu pada posisinya dan memainkan peran penting dalam membangun identitas sosial sebagai individu bersuku Batak Karo kapapun dan dimanapun ia berada.

Terdapat suatu pomeo dalam adat Batak Karo yang menyatakan “*Adi la beluh ertutur, labo siat ku japa pe*” yang berarti “Jika tidak pandai bertutur, tak akan ada tempat ke mana pun” (Tarigan, 2022:115). Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi *ertutur* bagi individu untuk memberikan nilai pada budaya tersebut. Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat bersuku Batak Karo baik dari tanah batak maupun

tidak yang melakukan perantauan ke tanah Jawa sebagai pusat dari perkembangan negara Indonesia dengan berbagai tujuan, tidak terkecuali menempuh pendidikan. Dapat dikatakan bahwa fenomena ini merupakan diaspora atau penyebaran suatu kelompok etnis budaya dari wilayah asalnya ke wilayah lain.

Meski diaspora kerap kali merujuk pada individu yang melakukan penyebaran ke luar negeri, namun masih memiliki kesamaan dalam konteks ini. Kebanyakan perantau masyarakat Batak Karo adalah mahasiswa yang memiliki tujuan yang sama yaitu menempuh pendidikan dan pada akhirnya berkumpul. Terdapat satu dua orang yang mungkin sudah mengenal sebelumnya, namun kebanyakan tidak saling mengenal dan akhirnya bertemu di satu wilayah. Terdapat keberagaman asal dari mahasiswa suku Batak Karo yang merantau ke Kota Semarang, Jawa Tengah untuk menempuh pendidikan. Terdapat mahasiswa yang berasal dari Tanah Karo sendiri seperti Kabanjahe atau Berastagi, namun terdapat pula mahasiswa perantau yang berasal dari

Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya.

Sebagai sesama perantau yang bersuku Batak Karo, sudah sewajar dan seharusnya melakukan tradisi *ertutur* karena belum saling mengenal untuk menentukan tingkat kekerabatan dan dapat memosisikan diri dalam komunitas. Perkembangan zaman dan teknologi turut mempengaruhi budaya di Indonesia dan tidak terkecuali tradisi *ertutur* pada suku Batak Karo yang terkikis. Selain itu, masih menjadi pertanyaan besar terkait dengan relevansi generasi muda bersuku Batak Karo pada tradisi *ertutur* terlebih lagi sebagai perantau yang tinggal menetap atau sementara di lingkungan dengan adat dan konteks budaya yang berbeda. Ketidaktahuan generasi muda tentang apa saja dan bagaimana mendapatkan garis keturunan yang menjadi identitas dan melekat pada dirinya merupakan salah satu sebabnya (Meliala, 2017). Sama seperti banyak suku di Sumatera Utara, sebagai sub suku Batak, Batak Karo sangat menjunjung tinggi kekeluargaan (Halimah, 2021). Oleh karena itu, hal tersebut

menunjukkan betapa pentingnya peran tradisi *ertutur* dalam kehidupan masyarakat Batak Karo. Namun saat ini, tidak semua masyarakat Batak Karo yang merasakan bahwa *ertutur* itu masih penting atau relevan dengan logika sistem saat ini terlebih lagi pada generasi muda saat ini yang dikenal dengan istilah Generasi Z.

Eksistensi *ertutur* sebagai bentuk implementasi sistem berinteraksi antar sesama suku Batak Karo yang mengarah pada pembentukan identitas diri pada mahasiswa perantau di Kota Semarang, Jawa Tengah masih menjadi pertanyaan. Pada akhirnya, jika tradisi *ertutur* dibiarkan begitu saja maka lama kelamaan tradisi unik dalam komunikasi ini pun turut hilang seiring perkembangan zaman. Dengan demikian struktur sosial dalam berkehidupan dan berinteraksi satu dengan lainnya serta acara-acara adat yang ada di Batak Karo juga tidak dapat terlaksana dengan baik. *Ertutur* hadir sebagai alat agar setiap pribadi masyarakat Batak Karo dapat mengetahui peranan, kedudukan, dan posisinya dalam berinteraksi satu sama lain dan menyelenggarakan adat

budaya seperti pernikahan, masuk rumah baru, kematian, dan lain sebagainya.

KERANGKA TEORI

Teori Identitas Sosial

Social Identity Theory menyatakan bahwa ketika individu sadar akan perbedaan dalam situasi sosial yang mana ia merupakan satu-satunya yang memiliki etnis tertentu, maka individu tersebut ingin menunjukkan betapa berharganya identitas itu. Identitas-identitas ini akan membentuk identitas sosial bersama.

Teori ini menekankan bagaimana individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial ataupun etnis tertentu dan bagaimana perilaku dan juga interaksi sosial mereka dalam komunitas tersebut dipengaruhi oleh identitas. Tajfel dan Turner menggambarkan kontinum motivasi dalam identitas pribadi di satu sisi skala dan identitas sosial di sisi lainnya. Identitas sosial merupakan kombinasi total dari sistem dari grup, bagaimana lingkungan sekitar akan melihat dan

menilai diri individu. Identitas adalah ikatan yang sangat pribadi dan emosional karena menciptakan ikatan yang mengikat orang-orang dengan budayanya (Samovar, 2015:393).

Secara singkat, identitas sosial adalah keanggotaan dalam kelompok dan kategori sosial yang kita gunakan untuk mendefinisikan siapa diri kita. Anggota dari komunitas manapun akan mengikuti aturan tertentu untuk membentuk identitas mereka. Terdapat prinsip dasar dalam teori ini, yaitu:

a. *Klasifikasi Sosial*: dimana individu mengkategorisasikan diri mereka dan juga orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial.

c. *Identifikasi Sosial*: individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu yang memberikan identitas pada mereka.

c. *Perbandingan Sosial*: individu membandingkan kelompok mereka (in-group) dengan kelompok luar (out-group) untuk mempertahankan keunikan dan meningkatkan identitas kelompok mereka.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Berkaitan dengan konteks sosial, ketika individu berada dalam lingkungan baru dan mencari serta bertemu dengan anggota kelompok, ketidakpastian tersebut dapat muncul meskipun mereka memiliki identitas sosial yang sama secara umum seperti etnis atau agama, mereka akan tetap mengalami ketidakpastian. Ketika individu berusaha untuk mengurangi ketidakpastian, ini akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan peranan dan berkontribusi secara lebih efektif dalam kelompok tersebut. Dalam melaksanakan proses komunikasi, muncul berbagai macam pertanyaan yang akan membantu mengurangi penilaian subyektif (West dan Turner, 2009: 135). Ketidakpastian bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi, namun supaya komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan tidak terhambat, kita perlu mengembangkan komunikasi itu sendiri. Komunikasi disini merujuk pada kaitan dengan pengurangan ketidakpastian.

Pengurangan ketidakpastian menekankan pentingnya memahami persepsi pemikiran, sikap, perilaku,

pengalaman atau latar belakang dalam menjalankan komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Menurut Berger (Littlejohn et al, 2017: 69), kita mengalami kesulitan dengan ketidakpastian, sehingga teori ini muncul untuk memenuhi keinginan individu dalam memprediksi perilaku, sehingga kita termotivasi untuk mencari informasi tentang orang lain yang masih asing. Daya tarik atau afiliasi berkorelasi positif dengan pengurangan ketidakpastian, dimana saat komunikator menemukan kesamaan, daya tarik satu sama lain akan meningkat dan kebutuhan untuk informasi tambahan tampaknya berkurang. Dengan kata lain, tingkat ketidakpastian yang tinggi akan menciptakan jarak, namun pengurangan ketidakpastian cenderung akan mendekatkan orang-orang.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tradisi *ertutur* masih merupakan bagian dari sistem identitas yang digunakan oleh mahasiswa suku Batak karo ketika

merantau saat ini di tengah diaspora dan mengetahui pengalaman mahasiswa perantau suku Batak Karo dalam memandang tradisi *ertutur* untuk mengidentifikasi dirinya di dalam grup.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kualitatif bersifat deksriptif. Penelitian deskriptif akan menjelaskan dan menggambarkan eksistensi identifikasi identitas diri pada tradisi *ertutur* di mahasiswa suku Batak Karo secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap data yang diperoleh dari Informan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan menjelaskan fakta melalui pengalaman yang dialami individu dari perspektif orang pertama melalui bahasa dan tutur kata interaksi sehari-hari. Gambaran rincian spesifik suatu latar sosial, situasi atau hubungan akan disajikan dalam penelitian deskriptif (Neuman, 2014: 38).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau bersuku Batak Karo di Kota Semarang yang sudah

pernah melaksanakan tradisi *ertutur*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kota Semarang sebagai salah satu kota mahasiswa di Indonesia dan pulau Jawa yang memiliki banyak perantau dari daerah lainnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan melalui teknis tanya jawab dengan Informan secara langsung (*face-to-face*). Mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu komunitas atau budaya untuk para peneliti adalah dengan secara langsung berinteraksi dengan subjek untuk mempelajari proses sosial mereka (Neuman, 2014: 434).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Identitas Budaya pada Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo

Identitas merupakan ikatan yang pribadi dan emosional karena menciptakan ikatan yang mengikat individu dengan budayanya (Samovar, 2015:393). Identitas budaya yang melekat pada seseorang

mencakup dua dimensi, yaitu *value content* dimana merupakan evaluasi atau pun penilaian yang dibuat didasarkan kepada keyakinan budaya tertentu. Kedua yaitu *salience* yang merupakan kekuatan rasa keanggoataan atau afiliasi yang dirasakan oleh individu dengan kelompok tertentu dalam situasi tertentu (Littlejohn et al, 2017:79).

Identitas budaya yang melekat pada masing-masing informan sebagai individu bersuku Batak Karo dimaknai oleh para informan bukan hanya sebatas karakteristik budaya yang diwariskan oleh keluarga tetapi melihatnya sebagai sarana yang secara emosional dan psikologis menghubungkan mereka dengan sesamanya di kota perantauan. Latar belakang budaya ini merupakan identitas budaya informan yang merantau yang kemudian dipengaruhi oleh konstruksi sosial terkait dengan asal-usul dan juga sistem kekerabatan mereka.

Melalui Teori Identitas Sosial, ditemukan bahwa informan menggunakan identitas etnis mereka sebagai penanda *in-group* yang signifikan untuk membedakan mereka dengan *out-group* yang di dalamnya termasuk *host culture*. Hal ini yang mendasari bahwa seluruh informan sudah mengalami diaspora, dari lingkungan asal mereka ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda pula. Dalam perspektif identitas sosial, keberadaan identitas diri seluruh informan sebagai bagian dari diri mereka tidak hanya mempertahankan ikatan yang kuat dengan budaya dan adat Batak Karo namun terdapat keinginan dari mayoritas informan untuk memperkenalkan serta mempertahankan keberadaan suku Batak Karo di lingkungan baru, yaitu Kota Semarang.

Proses adaptasi masing-masing informan disertai dengan keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai adat budaya Batak Karo yang

telah melekat sejak mereka lahir. Seluruh informan menyadari bahwa identitas mereka sebagai individu bersuku Batak Karo bukan hanya sekadar pada nama belakang ataupun sebatas sebutan marga/*beru* tetapi juga dipandang menjadi identitas kultural yang kompleks karena sistem kekerabatan yang diatur dalam tradisi Ertutur sendiri. Sistem kekerabatan dalam tradisi Ertutur diatur dalam struktur yang jelas, yaitu *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, dan *Rakut Sitelu*. Pada saat yang sama, identitas budaya yang melekat pada diri masing-masing informan menjadi alat untuk menunjukkan siapa mereka di dalam lingkungan masyarakat Karo baik di daerah asal maupun di perantauan seperti lingkungan kampus dan/atau gereja hal ini ditunjukkan juga sebagai bentuk untuk merespons tantangan dalam lingkungan budaya yang sama sekali berbeda.

B. Proses Pengungkapan Identitas melalui Pelaksanaan Tradisi *Ertutur* pada saat Merantau

Ketika seseorang menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya individu dengan etnis tertentu dalam sebuah kelompok atau lingkungan sosial, mereka akan merasa terdorong untuk menunjukkan dan menghargai identitas etnisnya sendiri. Dalam proses ini, dimana individu menegaskan dan mengapresiasi identitas unik mereka, membantu membentuk identitas sosial bersama yang kuat dan kohesif. Dalam Teori Identitas Sosial secara otomatis individu akan mengkategorikan diri atau orang lain ke dalam kelompok dalam dimana kita termasuk di dalamnya (*in-group*) dan kelompok luar dimana kita tidak termasuk ke dalamnya (*out-group*) (Neuman, 2014:285).

Henri Tajfel dan John Turner (Griffin, 2019:427-428) menyatakan bahwa ketika

individu sadar akan perbedaan dalam situasi sosial yang mana ia merupakan satu-satunya yang memiliki etnis tertentu, maka individu tersebut ingin menunjukkan betapa berharganya identitas itu. Identitas-identitas ini akan membentuk identitas sosial bersama. Teori ini menekankan bagaimana individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial ataupun etnis tertentu dan bagaimana perilaku dan juga interaksi sosial mereka dalam komunitas tersebut dipengaruhi oleh identitas.

Secara singkat, identitas sosial adalah keanggotaan dalam kelompok dan kategori sosial yang kita gunakan untuk mendefinisikan siapa diri kita. Anggota dari komunitas manapun akan mengikuti aturan tertentu untuk membentuk identitas mereka. Terdapat proses dalam membentuk konsep diri identitas sosial dari para individu yang merupakan

bagian anggota kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. *Klasifikasi Sosial*: dimana individu mengkategorisasikan diri mereka dan juga orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial.
2. *Identifikasi Sosial*: individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu yang memberikan identitas pada mereka.
3. *Perbandingan Sosial*: individu membandingkan kelompok mereka (*in-group*) dengan kelompok luar (*out-group*) untuk mempertahankan keunikan dan meningkatkan identitas kelompok mereka

Teori Identitas Sosial merupakan pemusatan dari nilai-nilai kelompok yang

diinternalisasikan ke dalam konsep diri individu yang pada akhirnya disebut sebagai 'identitas sosial' seseorang (Abrams, 1996:150). Dalam penelitian ini, seluruh informan berusaha untuk mengungkapkan identitas diri mereka sebagai individu yang pada akhirnya diinternalisasikan ke dalam bentuk identitas sosial dalam lingkungan budaya yang berbeda. Pengungkapan dari identitas sosial ini meyakini bahwa apa yang seorang individu pikirkan, rasakan, dan lakukan adalah bentuk manifestasi dari nilai-nilai kolektif yang diperoleh oleh individu tersebut dalam kelompok sosial tertentu yang merupakan bagian dari dirinya. Tajfel dan Turner juga menyatakan bahwa kelompok mana seorang individu bergabung maka akan menentukan identitas sosial mereka dan mempertahankan identitas tersebut secara positif. Sebaliknya, jika individu

merasakan dan memandang tidak memuaskan, maka secara otomatis mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih dipuaskan, lebih nyaman dan/atau lebih menyenangkan (Turner & West, 2008:218).

Dalam penelitian ini, tradisi Ertutur dalam suku Batak Karo merupakan komponen utama dalam proses pengungkapan identitas budaya pada para informan yang merupakan mahasiswa perantau. Berkaitan dengan konteks sosial, ketika individu berada dalam lingkungan baru dan mencari serta bertemu dengan anggota kelompok, ketidakpastian tersebut dapat muncul meskipun mereka memiliki identitas sosial yang sama secara umum seperti etnis atau agama, mereka akan tetap mengalami ketidakpastian. Ketika individu berusaha untuk mengurangi ketidakpastian, ini akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan peranan dan berkontribusi

secara lebih efektif dalam kelompok tersebut.

Dalam melaksanakan proses komunikasi, muncul berbagai macam pertanyaan yang akan membantu mengurangi penilaian subyektif (West dan Turner, 2009: 135). Menghadapi lingkungan baru dan budaya yang berbeda menciptakan ketidakpastian bagi para informan sehingga mereka menggunakan Ertutur sebagai titik awal interaksi dengan sesamanya dalam mencari kelompoknya. Para informan memulai berkenalan dengan sesama orang Karo lainnya melalui pertanyaan tentang nama, merga/beru, bere-bere, dan asal-usul keluarga.

KESIMPULAN

Pertama, tradisi *Ertutur* masih memiliki peranan penting sebagai pembentuk identitas sosial mahasiswa di kalangan perantau suku Batak Karo. Ditemukan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan untuk menentukan

hubungan kekerabatan sesuai dengan sistem adat tradisi *Ertutur*, tetapi juga menjadi suatu penanda identitas budaya yang unik ditengah lingkungan budaya yang sama sekali berbeda. Tradisi *Ertutur* menjadi alat yang efektif bagi mahasiswa perantau untuk mengidentifikasi hubungan serta memulai komunikasi dan hubungan antarpribadi dalam komunitas terbesar suku Batak Karo di Kota Semarang, yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Praktik *Ertutur* membantu mahasiswa untuk memahami posisi mereka dalam sistem sosial di masyarakat Batak Karo. Komunikasi dan interaksi mahasiswa sehari-hari baik di lingkungan gereja atau kampus, didasari pada nilai-nilai kekerabatan yang sesuai dengan sistem adat tradisi *Ertutur* yang pada akhirnya membentuk identitas sosial mahasiswa perantau suku Batak Karo ditengah-tengah diaspora.

Kedua, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap detail tradisi *Ertutur* yang kompleks menjadi suatu tantangan tersendiri yang dihadapi saat ini yang dipicu oleh pengaruh globalisasi dan pada

akhirnya mengakibatkan pergeseran nilai budaya. Beberapa mahasiswa perantau suku Batak Karo mengaku bahwa mereka kesulitan memahami hubungan kekerabatan secara lebih mendalam dan kompleks terutama bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai adat Batak Karo sejak dini.

Ketiga, ditemukan bahwa meskipun mahasiswa perantau tinggal jauh dari kampung halaman mereka masing-masing dan hidup di lingkungan yang berbeda secara budaya, mereka tetap menjalankan tradisi *Ertutur* sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Karo yang melekat dalam diri mereka sebagai identitas. Secara keseluruhan, eksistensi tradisi *Ertutur* tetap relevan dalam mengidentifikasi mahasiswa perantau suku Batak Karo, meskipun diperlukan upaya untuk menjaga tradisi ini agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda saat ini.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian

selanjutnya dapat melakukan kajian lebih dalam dan mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi Ertutur berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial di berbagai kota perantauan dalam lingkup subjek yang lebih heterogen dan variatif. Selain itu, dengan menggunakan penelitian melalui pendekatan kuantitatif dapat mengukur efektivitas tradisi Ertutur dalam mengurangi ketidakpastian komunikasi di kalangan diaspora Suku Batak Karo. Peneliti menemukan bahwa terdapat mahasiswa perantau Suku Batak Karo yang bukan berasal dari GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana mereka mengidentifikasi diri dalam lingkungan perantauan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (1996). *Social Identity, Self as Structure and Self as Process*. Dalam W. Peter Robinson (ed), *Social Groups and Identities: Developing the Legacy of Henri Tajfel*. Oxford: Butterworth-Heinemann Linacre House, Jordan Hill.
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1998). Prospects for research in group processes and intergroup relations. *Group Processes & Intergroup Relations*, 1(1), 7-20.
- Berger, A. A. (2016). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches Fourth Edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Berko, R., E. Aitken, J., & Wolvin, A. (2010). *ICOMM: Interpersonal Concept and Competencies*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Charles R. Berger, M. E. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. Chichester: Wiley Blackwell.
- Creswell, J. W. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET: Memilih di antara Lima Pendekatan (EDISI KE-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel J. Canary, M. D. (2003). *Maintaining Relationships Through Communication Relational, Contextual, and Cultural Variations*. New York: Routledge.
- Denzin, N. K., & S. Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication*

- Book 14th edition.* Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Dindia, K. (2014). Definitions and Perspectives on Relational Maintenance Communication. In D. J. Canary, & M. Dainton, *Maintaining Relationships Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variations* (pp. 2-4). East Sussex: Psychology Press.
- Gintings, E. (1995). *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look At Communication Theory Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator Vol. 9, No. 01*, 171-172.
- Hutagalung, W. (1963). *Adat Pardongan Saripeon di Balak Batak*. Jakarta: Sumber NV Pustaka.
- John W. Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Karo, D. K. (2023, September 25). *Adat dan Budaya*. Retrieved from Pemerintah Daerah Kabupaten Karo: <https://web.karokab.go.id/profil/adat-dan-budaya/729-adat-dan-budaya>
- Lili Halimah, H. H. (2021). Eksistensi budaya ertutur atau tradisi santun bertegur sapa pada komunitas persadaran Batak Karo Kota Cimahi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 62.
- Limbong, Y. (1995). *Orat Tutur Karo*. Medan: Ulih Saber.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Meliala, D. A. (2017). SISTEM PAKAR HUBUNGAN KEKERABATAN (ERTUTUR) DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT SUKU BATAK KARO. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Prinst, D. (2012). *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures Ninth Edition*. Boston: Cengage Learning.

- Singarimbun, M. (1991). Beberapa Aspek Kekerabatan pada Masyarakat Karo. *Humaniora*, 113-121.
- Sitepu, S. (1993). *Sejarah- Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia*. Medan: Bali "Scan & Percetakan".
- Sitepu, S. (1995). *Sejarah - Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia Penyelenggaraan Adat Karo Sifatnya Bukan Formalitas Tetapi Merupakan Manivestasi dari Tanggung Jawab*. Medan: Adiyu.
- Tarigan, H. G. (2022). *Percikan Budaya Karo*. Bandung: Yayasan Merga Silima.
- West, Ricard dan Lynn H. Turner. (2008). *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.